

## Karakteristik Organisasi Perempuan Persatuan Islam Istri (Persistri)

**Erni Isnaeniah**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, [erniisna@gmail.com](mailto:erniisna@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i1.3802>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang karakteristik Persatuan Islam Istri yang biasa disebut Persistri. Juga untuk mengungkap ciri khas dan perbedaan Persistri dengan organisasi perempuan Islam lainnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan sosiologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ciri khas utama Persistri adalah organisasi perempuan Islam dengan warna puritan, yaitu sebuah jemaah yang berikhtiar memurnikan kaum perempuan Islam dari seluruh ajaran yang mengandung takhayul, bidah dan khurafat. Tradisi keagamaan Persistri bersumber kepada pemikiran-pemikiran A. Hassan sebagai guru utama, adalah ciri khas lainnya yang melekat kuat sebagai otonom Persatuan Islam (Persis). Anggota dan kader Persistri didominasi oleh ibu-ibu yang awalnya masuk karena suami, ayah dan atau anggota keluarga lainnya telah lebih dahulu masuk menjadi aktivis di Persistri. Sebagai jemaah yang berorientasi kepada gerakan dakwah adalah seluruh program kerja sebagai rencana jihad Persistri. Persistri seperti juga Persis, menyebut organisasinya dengan jemaah, yang memiliki Qanun Asasi dan Qanun Dakhili sebagai panduan perjuangan jemaah, dengan tujuan utamanya dalam bidang dakwah yaitu menegakkan amar makruf nahi mungkar dan sekaligus menghancurkan kebatilan.

**Kata Kunci:** Persistri, Karakteristik, Organisasi Perempuan

### Abstract

This study aims to describe the characteristics of the Wife's Islamic Unity commonly called Persistri. Also to reveal the characteristics and differences with the Persistri other Islamic women's organizations. The method used is descriptive method nalysis with a sociological approach. This study concludes that the main characteristic Persistri is an Islamic women's organization with puritanical colors, which is a congregation who endeavor to purify Islamic women of all teachings that contain superstition, heresy and khurafat. The religious traditions of the Persistri stem from A. thoughts. Hassan as the main teacher, is another characteristic that is strongly attached as autonomous Islamic Unity (Persis). Persistri members and cadres are dominated by mothers who were originally entered because her husband, father and or other family members had first entered into activist at Persistri. As pilgrims oriented to the da'wah movement is all over work program as a Persistry jihad plan. Persistri as well as Persis, said his organization with pilgrims, who have the Asean Qanun and the Dakhili Qanun as a guide the struggle of the congregation, with its main goal in the field of da'wah namely upholding amar makruf nahi mungkar and at the same time destroy sleaze.

**Keywords:** Persistri, Characteristics, Women's Organizations

### Pendahuluan

Gerakan organisasi perempuan di Indonesia khususnya organisasi perempuan Islam lahir dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, seperti historis, yaitu sejarah perjuangan umat Islam Indonesia yang turut serta dalam konfrontasi melawan hadirnya bangsa asing yang ingin menguasai kedaulatan bangsa. Salah satu caranya adalah dengan mendirikan organisasi massa Islam seperti Syarikat

Islam, Muhammadiyah, Persis, NU, al-Irsyad, dan lainnya.

Hadirnya gerakan organisasi massa Islam tersebut memiliki berbagai ciri khas sekaligus polarisasi tidak hanya dalam segi pemikiran akan tetapi sekaligus dalam pergerakan organisasinya. Menurut Deliar Noer (1994), seperti Syarikat Islam lahir tahun 1911 berorientasi kepada ekonomi, bisnis, dan politik, Muhammadiyah hadir tahun 1912

yang memiliki wilayah operasi keorganisasiannya melebihi organisasi lainnya ciri khasnya menitikberatkan kepada pendidikan dan sosial, NU organisasi massa Islam terbesar sampai saat ini lahir tahun 1926, memiliki ciri dengan berhaluan Ahli Sunah wal Jemaah yang sangat taat. Persis (Persatuan Islam) organisasi massa Islam lahir di Bandung tahun 1923 dengan perjuangan utamanya dalam dakwah yang sangat fundamental, dengan ciri khas warna Islam *puritan* yang dipahami memiliki haluan mazhab Wahabi dengan pelopornya Muhammad ibnu al-Wahhab, dengan jargon yang senantiasa menggelora mengajak umat untuk kembali kepada Alquran dan Sunah menghancurkan seluruh aspek ibadah yang mengandung takhayul, bidah dan khurafat, serta menegakkan amar makruf dan menghancurkan kebatilan.

Ciri khas lain yang menandai kelahiran gerakan organisasi Islam Indonesia ada dalam Kenneth P. Landon (1949), disebabkan adanya sinkretisme keagamaan yang dianut oleh umat Islam di Indonesia, dikarenakan ketika Islam datang ke Indonesia antara abad 13 dan abad 17 pada saat itu masyarakat Indonesia yang masih disebut Nusantara memeluk kepercayaan merupakan campuran antara animisme pagan dan mistisisme. Selama agama Hindu dan Budha berpengaruh di kepulauan Nusantara antara abad 9 dan abad 13, menurut Federspiel (1996) kepercayaan animistik ini hidup dalam bentuk yang lembut dan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap agama-agama baru tersebut, Islam adalah salah satunya. Bahwa Islam menurut Federspiel (1996) berkompromi dengan pola-pola keagamaan yang ada ketika diperkenalkan ke Nusantara tidaklah mengherankan karena umat Islam sejak zaman Nabi Muhammad Saw telah berebut dengan islamisasi nominal terhadap para penduduk di kawasan baru manapun juga, namun pengaruh sinkretisme yang berkepanjangan sehingga melahirkan kehidupan yang membelenggu umat dalam takhayul, bidah, dan khurafat, inilah alasan terbesar yang melatarbelakangi kelahiran Persis, sebagai organisasi yang telah memprioritaskan terhadap pemurnian kehidupan beragama di kalangan umat Islam Indonesia.

Semua organisasi massa Islam tersebut dalam perjalanan perjuangannya sekaligus untuk memperkokoh jati diri sebagai organisasi Islam berdaulat, memiliki kader-kader perempuan Islam yang akhirnya mampu mendirikan organisasi perempuan Islam Indonesia dengan otonomi penuh atau biasa disebut organisasi perempuan Islam otonom. Aisyiyah lahir tahun 1917 adalah organisasi perempuan Islam Indonesia otonom Muhammadiyah, Persistri (Persatuan Islam Istri) lahir tahun 1936 adalah otonom dari Persis, Muslimat NU berdiri tahun 1946 organisasi perempuan Islam otonom NU. Dengan memiliki berbagai macam ciri khas yang sangat menarik, organisasi perempuan Islam otonom tersebut berjuang sangat keras bukan hanya untuk bisa “eksis” akan tetapi yang lebih utama adalah bagaimana semua program garapan yang mereka ikhtiarkan mampu merubah nasib perempuan Islam Indonesia yang pada saat itu sangat mengkhawatirkan, kebodohan, kemiskinan, kekerasan dalam interaksi sosial dan keluarga, adalah pekerjaan rumah dari awal berdiri hingga saat ini yang sangat berat yang wajib diselesaikan oleh semua organisasi perempuan Islam Indonesia, salah satunya adalah Persistri (Persatuan Islam Istri).

Kehadiran Persatuan Islam Istri (Persistri) di pentas gerakan organisasi perempuan di Indonesia sudah tidak diragukan lagi keberadaannya. Lahir di Bandung pada 25 Desember 1936, menurut ibu Aisyah Wargadinata dalam Erni Isnaeniah (1996), Persistri didirikan dengan maksud dan tujuan berjuang mengembalikan muslimat Indonesia pada ajaran Alquran dan Sunah Nabi Muhammad Saw, sekaligus menyelenggarakan kegiatan dalam program garapan jemaah yang berkaitan dengan semua permasalahan yang dihadapi perempuan Islam Indonesia pada saat itu bahkan hingga saat ini. Memiliki ciri khas dengan latar belakang yang unik Persistri mampu memberikan karya yang luar biasa dan telah mendapat apresiasi dari masyarakat perempuan Islam Indonesia khususnya, perbedaan yang sangat jelas dengan ciri khas organisasi massa Islam puritan yaitu suatu aliran yang mengedepankan nilai-nilai kesucian dalam menjalankan syariat agama dengan menghilangkan unsur bidah dan khurafat.

Seperti organisasi induknya Persis, lahirnya Persistri dipelopori oleh kalangan pedagang tepatnya istri-istri pedagang dari Palembang. Pada masa awal berdirinya, menurut Aisyah Wargadinata dalam Erni Isnaeniah (1996), Persistri masih didominasi oleh ibu-ibu (istri-istri) pedagang dari Palembang, disebabkan selain berasal dari kelompok ekonomi mampu bahkan sangat kaya ditambah dengan memiliki kemampuan berbahasa Melayu yang lebih fasih apabila dibandingkan dengan ibu-ibu berasal dari priangan (etnis Sunda). Dominasi ibu-ibu dari Palembang mulai berkurang semenjak masuknya Ny. Rd. Maryam Abdurrahman yang kemudian menduduki jabatan sebagai ketua Persistri I (pertama). Perempuan Sunda keturunan *menak* (bangsawan), meskipun tidak terlalu memahami masalah-masalah keagamaan, akan tetapi sebagai perempuan yang berasal dari perkotaan (Bandung), dengan status sosial menengah-atas, terdidik, ibu. Maryam ini telah mengenal cara-cara berorganisasi dan dunia pergerakan perempuan lebih baik dengan ibu-ibu Persistri lainnya.

Bicara Persistri (Persatuan Islam Istri), menurut Aisyah Wargadinata dalam Erni Isnaeniah (1996) kata istri yang digunakan dalam Persatuan Islam Istri ini berasal dari bahasa Sunda yang artinya perempuan lawan kata *pameget* atau laki-laki. Perjalanan kehadiran Persistri telah dicatat oleh sejarah bangsa, salah satunya tentang keyakinan bahwa menutup aurat perempuan Islam adalah kewajiban syariat yang wajib ditaati dan sekaligus tidak boleh dilanggar dengan menggunakan pakaian panjang dan kerudung panjang yang menutup kepala sekaligus rambutnya, yang terlihat hanya wajah dan tangan, dimana pada saat itu belum begitu populer di kalangan perempuan Islam Indonesia, yang dikemudian zaman masyarakat menyebutnya dengan kata “jibab” adalah salah satu pembeda kader-kader Persistri dengan kader-kader organisasi perempuan Islam lainnya. Sikap yang sangat tegas sekaligus fundamental memelihara kemurnian dan keyakinan hakiki dalam melaksanakan ibadah, menolak tanpa berkompromi dengan semua masalah interaksi di masyarakat yang berhubungan dengan halal dan haram, melaksanakan semua program bidang garapan terutama pendidikan dengan tujuan membangun generasi Qur’ani dan bidang garapan

dakwah dengan semboyan kembali kepada Alquran dan Sunah menegakkan amar makruf nahi mungkar dan menghancurkan kebatilan. Inilah sedikit dari begitu banyaknya ciri khas yang dimiliki Persistri dan sekaligus sangat menarik untuk dikaji.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis (*historical approach*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sangat menitikberatkan pada observasi (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*), pustaka dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada pengurus pusat, lima orang tokoh, dan 10 orang anggota/kader. Ada beberapa tahapan yang ditempuh dalam proses analisis data ini, adalah pemrosesan data, kategorisasi dan penafsiran data.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Karakteristik Tradisi Keagamaan Persatuan Islam Istri (Persistri)

Kehadiran Persistri (Persatuan Islam Istri) pada 25 Desember 1936 adalah organisasi perempuan Islam Indonesia otonom organisasi massa Islam yang dikelola oleh kaum pedagang laki-laki yang berasal dari Palembang dan sudah lama tinggal dan berkembang di kota Bandung dengan nama Persis (Persatuan Islam). Merupakan contoh konkret, bahwa Persistri memiliki karakteristik ciri khas yang sangat membedakannya dari begitu banyak organisasi perempuan Islam Indonesia yang memiliki berbagai macam karakteristik.

Meskipun pada awal kehadirannya, menurut Lies M. Marcoes-Natsir (Natsir & Hendrik, 1999) setidaknya memiliki dua faktor yang menyebabkan kelahiran Persistri ini, *pertama*, munculnya gerakan organisasi perempuan yang memiliki perbedaan ideologi, ditambah dengan tantangan yang cukup berat yang dialami oleh anggota perempuan Persis pada saat itu. Sikap dan pandangan Persis yang sangat “keras” dalam menerapkan ajaran Islam terkadang membuat pihak lain menjadi “iritasi” bahkan dianggap mengundang permusuhan. Sikap permusuhan dan reaksi yang sangat keras seringkali ditujukan kepada kader perempuan Persis yang karena tuntutan keyakinannya, harus menggunakan

kerudung yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan “jilbab” yang sangat tertutup yang tentunya sangat berbeda dengan kerudung yang digunakan oleh perempuan Islam Indonesia pada saat itu.

Faktor *kedua*, merupakan penyebab utama yang berlaku hingga saat ini. Persistri lahir atas inisiatif dari bapak-bapak tokoh Persis. Alasannya sangat sederhana, bapak-bapak Persis ini seringkali dibuat *regab* (risih) karena harus membicarakan masalah-masalah hukum (Fikih) yang berkaitan sangat khusus dengan masalah perempuan, seperti, cara merawat jenazah perempuan, masalah junub (keadaan tidak suci), cara-cara bersuci, aturan pergaulan intim suami istri, dan haid (menstruasi). Masalah-masalah yang berkenaan dengan perempuan sebagai anggota dan kader Persis akan lebih bebas dan terbuka apabila dibicarakan dan didiskusikan secara mendalam di lingkungan kaumnya, kisah inilah yang mengawali lahirnya Persistri (Perempuan Islam Istri) jemaah perempuan Islam yang menjadi organisasi perempuan Islam badan otonom Persis (Persatuan Islam)

Selain disebabkan oleh kedua faktor tersebut, yang menjadi penyebab Persistri lahir dan langsung menjadi badan otonom Persis, adanya keteguhan Persis dan Persistri terhadap pembagian peran, tugas, hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki sehingga praktis membedakan posisi keduanya, akan tetapi tetap memegang teguh dan sesuai aturan Alquran dan Sunah nabi Muhammad Saw. Selain itu menurut Deliar Noer (1994) kehadiran A. Hassan dengan kontribusi pemikiran-pemikirannya yang akhirnya menjadi ajaran-ajaran yang dijadikan pedoman di dalam organisasi Persis dan tentunya Persistri, semakin mengukuhkan A. Hassan sebagai guru utama Persis bahkan hingga saat ini. Ajaran-ajaran A. Hassan sampai saat ini masih dipegang teguh oleh seluruh lapisan kader dan anggota Persis dan Persistri khususnya tentang peran dan fungsi perempuan Islam di wilayah domestik dan publik.

Ajaran A. Hassan yang telah menjadi pedoman Persatuan Islam, dalam Federspiel (1996), bahwa terdapat perbedaan karakter yang sangat mendasar antara perempuan dan laki-laki sehingga setiap jenis kelamin manusia yang berbeda tersebut memiliki manfaat dan kegunaan masing-masing yang berbeda pula. Selanjutnya A. Hasan masih dalam Federspiel

(1996) menekankan pula masalah status hukum tentang pembagian tugas dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki telah diatur oleh hukum agama, yaitu perempuan harus patuh dan laki-laki wajib untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya.

Pendapat A. Hassan tentang partisipasi perempuan dalam organisasi maupun di luar organisasi, di dalam rumah tangga maupun di luar rumah tangga, masih dalam Federspiel (1996), adalah sebagai berikut:

- a. Dalam masalah agama perempuan tidak boleh menjadi hakim dan juga tidak boleh menjadi imam bagi jemaah umum, sekaligus tidak boleh menjadi pemimpin di dalam pemerintahan maupun politik yang didalamnya bercampur antara perempuan dan laki-laki.
- b. Perempuan secara khusus dapat mendidik dan menyebarkan agama di antara sesama perempuan, sekaligus diperbolehkan untuk berperan dalam dunia dan permasalahan yang dihadapi oleh kaum perempuan.
- c. Peran politik perempuan terbatas hanya di kalangan kaumnya. Sedangkan kegiatan politik yang melibatkan interaksi antara perempuan dan laki-laki di dalam pemerintahan ataupun sebagai anggota dewan (legislatif) maupun dalam kepengurusan organisasi bersama kaum laki-laki sangat dilarang.
- d. Perempuan dalam “tubuh” gerakan organisasi Persis diperbolehkan untuk membentuk organisasinya sendiri dan disesuaikan dengan keberadaan dan perkembangan dunia perempuan Islam akan tetapi tetap di dalam koridor dan kapasitas sebagai anggota Persis.

Sebagai kader dan anggota perempuan Persis, “Persistri” sangat menyadari akan tanggung jawabnya dan tetap memegang teguh ajaran dan etika organisasi yang dinamakan Qanun Dakhili dan Qanun Asasi, serta tidak dijadikan kendala ataupun beban akan tetapi tetap dijadikan pegangan dan pedoman sebagai landasan untuk berjuang dan berkembang. Karakteristik inilah yang sangat membedakan keberadaan Persistri dengan organisasi perempuan Islam lainnya di pentas perjuangan dan pemberdayaan kaum perempuan Islam Indonesia. Kepatuhan kepada ajaran organisasi tepatnya ajaran A. Hassan sebagai guru utama Persis, dan tentunya

sebagai perempuan Persis dengan ideologi puritan yang sangat kental Persistri berjuang untuk mengajak sekaligus mengembalikan kaum perempuan Islam Indonesia khususnya kepada ajaran Islam hakiki yang bersih dari unsur bidah dan kurafat.

Karakteristik lain yang dimiliki oleh Persistri sebagai kader perempuan Persis berkenaan dengan syarat untuk menjadi anggota dan kemudian kader, sejarah panjang yang dimiliki Persis telah mencatatnya, bahwa Persis hanya menekankan satu-satunya syarat utama dalam periode awal bahkan hingga kini adalah ketertarikan dan kecintaan kepada Islam sebagai agama yang hak, dan umat Islam sebagai anggota Persis yang terdiri dari 2 (dua), faksi kaum tua dan kaum muda dicatat sebagai anggota sebelum tahun 1926. Pada awal berdirinya Persis sama sekali tidak mendukung prinsip-prinsip modernis dalam keorganisasian. Akan tetapi dengan semakin banyaknya umat Islam yang tertarik untuk mengikuti berbagai macam bahasan diskusi dan masuk dengan membawa berbagai pemikiran baru yang sebelumnya tidak pernah dibahas di dalam diskusi-diskusi jemaah Persis, menjadikan Persis semakin memiliki warna yang beragam.

Keadaan yang senantiasa mengalami perkembangan ke arah dinamis inilah yang akhirnya jemaah diskusi Persis ini resmi terbentuk sebagai organisasi massa Islam Indonesia yang sebelumnya telah terbentuk melalui hubungan horizontal (mendatar) tanpa hubungan organisasi yang resmi atau berdasarkan *nizham* jemaah yang pasti. Dalam tafsir Qanun Asasi dan Qanun Dakhili yang dibuat oleh PP. Persis, nama Persatuan Islam ini diberikan dengan memiliki maksud mengarahkan *ruhu*l ijtihad dan jihad, berusaha dengan sekuat tenaga untuk mencapai harapan dan cita-cita yang harus sesuai dengan kehendak dan tujuan didirikannya organisasi.

Selain itu, nama Persis terilhami pula oleh firman Allah Swt dalam Alquran surat Ali Imran ayat 103, serta Hadis Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Tirmidzi. Firman Allah dan Hadis Nabi tersebut dijadikan motto Persis dan tertera di dalam lambang Persis dalam lingkaran bintang bersudut 12 (dua belas).

Tujuan utama didirikannya Persis dalam Federspiel (1996), pada dasarnya difokuskan pada

usaha bagaimana menyebarluaskan cita-cita dan pemikiran jemaah, sedangkan cara yang digunakan, seperti mengadakan tablig bagi kalangan Persis maupun masyarakat yang tidak menjadi anggota Persis, khotbah-khotbah di masjid-masjid yang didirikan oleh Persis ataupun masjid masyarakat, menyelenggarakan diskusi kelompok studi Islam, mendirikan sekolah-sekolah, menyebarkan brosur, majalah dan kitab-kitab yang berisi pemikiran para tokoh Persis. Akan tetapi pada masa awal kelahirannya Persis baru saja meletakkan dasar-dasar organisasi dan gerakannya, tokoh yang paling besar pengaruhnya pada tumbuh dan berkembangnya Persis adalah A. Hassan (1887-1958), bergabung dengan Persis pada 1924, adalah anggota yang pandangannya memberikan format dan individualitas nyata kepada Persis dan secara yakin menampilkan sekaligus menempatkannya sebagai barisan modernis. Dalam perjalanan kesejarahannya A. Hassan tanpa disadari telah 'dinobatkan' sebagai guru utama Persis, sehingga suatu kewajiban apabila dalam setiap kegiatan apapun yang diadakan oleh Persis A. Hassan tampil sebagai tokoh utama dibantu oleh Muhammad Natsir tokoh dari kalangan pemuda yang kemudian dijadikan sebagai juru bicara dari kalangan pemuda sebagai kaum terpelajar.

Pada awal berdirinya dalam Lies M. Marcoes-Natsir (1999), ada tiga cara yang dilakukan Persis yang kemudian diikuti Persistri, untuk menyebarkan ide-ide pembaharuannya, pertama, melalui sekolah, pesantren dan masjid Persis, kedua, melalui dakwah, tablig, dan perdebatan, ketiga, merupakan tindakan terpenting dari gerakan jemaah adalah penerbitan. Ada beberapa penerbitan Persis yang masih mampu bertahan hingga saat ini, adalah Pembela Islam, al-Fatwa, serta at-Taqwa berbahasa Sunda dan ar-Risalah.

Pada dasarnya, majalah-majalah yang diterbitkan Persis merupakan sarana untuk berpolemik atau melakukan perlawanan terhadap pihak lain yang dianggap telah menyerang Islam dalam pandangan Persis. Sebagai contoh, dalam Lies M-Natsir (1999) terbitnya Pembela Islam diterbitkan pada 1929, sesungguhnya merupakan reaksi Persis terhadap agitasi pihak nasional netral agama (PNI) yang dipimpin Soekarno terhadap ajaran Islam, dalam sebuah rapat organisasi pergerakan Istri Sedar

dipimpin oleh Suwarni Pringgodigdo, Soekarno berpidato yang isinya merupakan kritik Soekarno terhadap ajaran Islam yang menyetujui tindakan poligami. Kritik tersebut mendapat sambutan antusias dari para anggota rapat, namun telah menyulut kemarahan anggota Persis, diantaranya Muhammad Natsir yang hadir dalam rapat tersebut. Hasrat untuk melakukan perlawanan dan pembelaan inilah yang memacu Persis menerbitkan “Pembela Islam”.

Sebelum Persis berdiri telah banyak kelompok-kelompok kajian tentang masalah-masalah keagamaan yang menyerukan semboyan umat untuk kembali ke Alquran dan Sunah. Akan tetapi seruan tersebut tidak diikuti dengan tindakan pemberantasan terhadap sifat-sifat sinkretisme ditambah dengan kebiasaan taklid masyarakat yang membuat tertutup untuk menggali secara lebih kreatif khazanah kekayaan Islam. Adanya kelompok yang menganggap bahwa perjuangan dalam memberantas bidah, taklid, dan syirik, khurafat serta takhayul, hanya akan memecah persatuan di kalangan umat Islam. Persis berseberangan dengan pendapat tersebut, tujuan utama berdirinya Persis adalah untuk mengajak umat kembali ajaran Alquran dan Sunah nabi Muhammad Saw, selama umat Islam belum dapat kembali ke ajaran tersebut, selama itu pula umat tidak akan mampu menyusun persatuan yang hakiki, membina kekuatan, dan kekuasaan pandangan, keyakinan, dan perjuangan Persis dan Persistri bersumber pada akidah bahwa tauhid tidak akan dapat ditegakkan tanpa menghancurkan syirik, dan Sunah tidak akan dapat dihidupkan tanpa memberantas takhayul, bidah dan khurafat.

Menurut Dadan Wildan (1995), pandangan dan keyakinan Persis dan tentunya Persistri seperti itu telah membentuk watak dan moral perjuangan kader-kader Persis sejak awal. Tujuan dan cita-cita perjuangan Persis diwujudkan dalam rencana jihad, dan tercantum dalam Qanun Asasi (anggaran dasar) Persis bab II pasal 1 tentang rencana jihad umum:

- a. Mengembalikan kaum muslimin kepada pimpinan Alquran dan as-Sunah Muhammad Saw
- b. Menghidupkan *ruhul* jihad dan ijtihad umat Islam

- c. Membasmi bidah, khurafat, takhayul, taklid dan syirik dalam kalangan umat Islam
- d. Memperluas tersiarnya tablig dan dakwah Islamiyyah kepada segenap lapangan masyarakat
- e. Mengadakan, memelihara, dan memakmurkan masjid, musala, surau, dan langgar serta tempat ibadah lainnya untuk memimpin peribadatan umat Islam menurut Sunah nabi Muhammad Saw yang sebenarnya menuju kehidupan takwa
- f. Mendirikan pesantren dan, atau madrasah untuk mendidik putra-putra Islam dengan dasar Alquran dan Sunah
- g. Menerbitkan kitab, buku, majalah dan siaran-siaran lainnya guna mempertinggi kecerdasan kaum muslimin dalam segala lapangan ilmu pengetahuan
- h. Mengadakan dan memelihara hubungan yang baik dengan segenap organisasi dan gerakan Islam di Indonesia dan seluruh dunia Islam menuju terwujudnya persatuan alam Islam.

Rencana Jihad Khusus, tercantum dalam Qanun Asasi bab II pasal 2:

- a. Membentuk *hawarriyun* Islam yang terdiri dari *mubalighin* dan *mubalighat* dengan jalan mempertajam serta memperdalam pengertian mereka dalam soal-soal ajaran Islam
- b. Mendidik dan membentuk warga dan anggota Persis supaya menjadi *uswatun* hasanah bagi masyarakat sekelilingnya baik dalam lapangan akidah dan ibadah maupun muamalah,
- c. Mengadakan tantangan dan perlawanan terhadap aliran yang mengancam hidup keIslaman pada khususnya, seperti paham materialisme, atheisme, dan komunisme,
- d. Melakukan amar makruf nahi mungkar dalam segala ruang dan waktu, dan melawan golongan musuh-musuh Islam dengan cara yang sepadan sesuai dengan ajaran Alquran dan Sunah nabi Muhammad Saw.

Langkah awal perjuangan Persis menurut Eman Sar'an (1988) dalam menyebarkan haluan kembali kepada Alquran dan Sunah nabi Muhammad Saw, pada periode pertama (masa awal pemerintahan kolonial Belanda) pada masa kepemimpinannya H. Zamzam, H. Muhammad Junus, A. Hasan dengan

murid-muridnya seperti Muhammad Natsir dan Fakhruddin al-Khairi, diperjuangkan oleh para pionir Persis tersebut, dimulailah jihad memberantas takhayul, bidah, dan khurafat umat Islam dan pembelaan akidah *islamiyyah* dan berbagai macam kepercayaan yang akan merusak Islam dari dalam maupun dari luar umat Islam.

Tampilnya Persis di pentas gerakan pemurnian Islam menurut Dadan Wildan (1995) dilakukan dengan menyebarkan isu-isu kontroversial yang bersifat gebrakan (*shock therapy*) dalam usaha pembaharuan pemikiran di kalangan umat Islam dengan pendekatan yang lebih bersifat polemik dan mengundang kontroversi, bahkan dipandang sangat revolusioner membuat kedudukan dan peran Persis dirasakan unik.

Gerakan penyebaran paham kembali kepada Alquran dan Sunah oleh Persis terus berlangsung dan terjadwal secara rutin di berbagai tempat. Dadan Wildan (1995) dalam perkembangannya tablig Persis dan Persistri banyak mengundang kekaguman para jemaah yang menghadiri acara tablig tersebut. Selain dilakukan oleh para mubaligh dilakukan pula oleh para *mubalighat* kader-kader Persis yang membantu perjuangan Persis untuk menyampaikan ajaran Islam di kalangan perempuan Islam yang paling sering melakukan gerakan tablig adalah ibu Roekmini dan ibu Dahniar.

## 2. Ciri Khas Kader dan Anggota Persistri

Gerakan organisasi perempuan Islam Indonesia mendapat berbagai keuntungan dibandingkan organisasi perempuan lainnya yang tidak berlatarbelakang agama, seperti yang disampaikan Koentowijoyo (1993), *Pertama*, organisasi perempuan Islam umumnya mempunyai jaringan nasional sehingga logikanya dapat dengan cepat menularkan kegiatan-kegiatan di pusat ke cabang atau ranting dan begitu juga sebaliknya *Kedua*, organisasi perempuan Islam biasanya mempunyai perwakilan di tingkat bawah, sehingga konsep-konsep “perubahan dari bawah”, *community resource management, people centered development, sustainable development*, dapat dengan mudah diimplementasikan. *Ketiga*, organisasi perempuan Islam secara teoritis mempunyai sumber daya yang mandiri, yang berasal dari dalam, dengan demikian

tidak ada ketergantungan terhadap dana dari luar. *Keempat*, organisasi perempuan Islam mempunyai wilayah dan sumber daya manusia, sehingga ada tempat dan tenaga yang konkret untuk melakukan eksperimen-eksperimen sosial. Selain itu, semua organisasi perempuan Islam di Indonesia adalah badan otonom, kepatuhan terhadap pemikiran dan aturan serta peraturan organisasi induk adalah sesuatu yang mutlak yang melekat kuat menjadi paham yang wajib dipatuhi. Persistri salah satunya, dengan pemikiran A. Hassan sebagai “guru utama” di Persis.

Karakteristik anggota Perempuan Islam Istri memiliki keunikan tersendiri, setidaknya ada beberapa ciri khas yang dapat dibedakan dari organisasi perempuan Islam lainnya di Indonesia. Selain dari identitasnya gerakan organisasi dengan sebutan puritanisme, gerakan massa Islam yang bermazhab Wahabi dengan tokoh Muhammad bin Abdul al-Wahab berkembang di jazirah Arabia. Memurnikan umat Islam dari takhayul, bidah dan khurafat serta menyebarkan amar makruf nahi mungkar dan menghancurkan kebatilan adalah ciri khas anggota dan kader Persistri. Selain dari identitas kemazhabannya, mereka menjadi anggota Persistri disebabkan orang tua, suami, atau ada di antara keluarga mereka yang telah lebih dahulu menjadi anggota Persis dan tentunya Persistri.

Meskipun tidak menutup kemungkinan ada anggota yang berasal dari komunitas yang bukan Persis ataupun Persistri, akan tetapi persentasenya sangat sedikit dibandingkan dengan anggota Persistri yang berasal dari keluarga besar Persis dan Persistri. Gejala karakteristik seperti ini menandakan bahwa organisasi perempuan Islam Indonesia Persistri kurang mengakar di tengah masyarakat umum dan “hanya” hidup serta berkembang di kalangan warga Persis dan Persistri saja. Walaupun tidak ada sistem otomatisasi untuk menjadi anggota Persistri, maksudnya setiap istri, anak yang suaminya atau ayahnya menjadi anggota dan kader Persis, sesungguhnya tidak diwajibkan untuk menjadi anggota Persistri. Namun, keterikatan yang begitu kuat membuktikan bahwa yang menjadi anggota Persistri kebanyakannya adalah istri yang suaminya menjadi anggota dan atau sekaligus pengurus Persis, orang tua adalah aktivis NU,

ataupun keluarganya secara turun temurun sudah menjadi anggota atau simpatisan Persis.

Selain dari ciri khas anggota dan kader Persistri dengan berbagai macam motivasi yang melandasi diri mereka menjadi anggota Persistri. Anggota Persistri memiliki karakteristik tertentu mengenai anggotanya dalam tingkat pendidikannya. Meskipun terlihat tingkat pendidikan yang menjadi anggota Persistri sangat beragam, mulai dari tingkat pendidikan lulusan SD (sekolah dasar), kemudian SMP/Tsanawiyah (merupakan mayoritas), SMA (sekolah menengah atas), dan sedikit prosentasenya yang berasal dari perguruan tinggi. Banyaknya anggota dan simpatisan Persistri yang berpendidikan setara SMP (sekolah menengah pertama), disebabkan kebanyakannya anggota Persistri rata-rata di atas usia 40 – 50 tahun ketika aktif menjadi simpatisan, anggota, dan kader Persistri bertahun-tahun lamanya, di saat Persistri lahir, tumbuh, dan kemudian berkembang.

Meskipun level pendidikan kader Persistri mayoritas Tsanawiyah setingkat SMP akan tetapi mampu memiliki kualitas luar biasa tidak kalah dengan kader-kader yang dimiliki oleh organisasi perempuan Islam lainnya. Kepiawaian kader Persistri telah dibuktikan melalui “panggung” dakwah sebagai *mubalighot* hasil dari pendidikan “Tamhidul Mubalighat”, merupakan program bidang garapan dakwah untuk meningkatkan kualitas para *da'iyah* Persistri dengan menerapkan metode-metode dakwah modern di pedesaan yang mampu memberikan pencerahan utamanya dalam bidang Fikih perempuan dan peran perempuan dalam bidang ekonomi, sosial dan pendidikan. Program ini semakin memperjelas sekaligus membuktikan bahwa dakwah adalah ujung tombak jihad Persistri.

### 3. Ciri Khas Program Garapan Rencana Jihad Persistri

Organisasi yang oleh Weber dalam Etzioni (1985) disebut dengan birokrasi, memberikan definisi tentang organisasi. Selain itu Weber salah seorang pendiri aliran strukturalis, menyampaikan pendapatnya masih dalam Etzioni (1985), di dalam satu struktur organisasi atau birokrasi dipastikan adanya suatu pendistribusian kekuasaan melalui berbagai posisi dalam organisasi tersebut. Selain itu

menurut Parsons (1960), organisasi adalah unit sosial atau pengelompokan manusia yang sengaja dibentuk dan dibentuk kembali dengan penuh pertimbangan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pada umumnya organisasi ditandai oleh banyak hal, salah satunya adalah adanya pembagian dalam pekerjaan atau *division of labour* seperti yang dikemukakan Durkheim dalam Ritzer (2003).

Struktur organisasi Persatuan Islam Istri (Persistri) tidak ada bedanya dengan struktur pemerintahan di Indonesia yaitu dari pusat ke daerah, mulai dari PP (Pimpinan Pusat), PW (Pimpinan Wilayah), PC (Pimpinan Cabang), PAC (Pimpinan Anak Cabang), dan majelis-majelis taklim binaan para *mubalighot* Persistri yang tersebar di pedesaan dan daerah-daerah terpencil yang bisa saja belum “tersentuh” oleh organisasi perempuan Islam lainnya. Adanya struktur kepemimpinan ini yang di Persistri disebut Tasykil dan masa berbakti dalam masa jihad sangat berkaitan dengan bidang garapan yang sedang dan akan dilaksanakan. Tasykil masa jihad saat ini adalah periode di bawah kepemimpinan ketua umum Dra. Lia Yuliani, M.Ag, yang memimpin Tasykil masa jihad 2015-2020 hasil Mukhtar Persis dan Persistri pada tahun 2015.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan persistri pada awal berdirinya lebih memprioritaskan pada masalah-masalah perempuan Islam, yaitu penyadaran umat sebagian kaum perempuan Islam yang masih berada dalam kehidupan takhayul, bidah dan khurafat, di samping mengantisipasi serangan paham Komunisme di kota Bandung serta kebodohan dan kemiskinan. Sehingga kegiatan yang diutamakan sekaligus dioptimalkan, seperti pengajian, diskusi keagamaan dan dakwah khusus bagi kalangan di luar anggota dan kader Persistri. Masa yang penuh pergolakan tersebut oleh Persistri disebut sebagai fase pendobrakkan, karena bersamaan dengan masa puncaknya kolonialisme Belanda di Nusantara Indonesia.

Bersama Persis, Persistri berjuang luar biasa ‘kerasnya’ untuk mengembalikan umat Islam khususnya kaum perempuan kepada jalan Allah dan Rasul-Nya Muhammad Saw, dalam Alquran dan Sunah. Masa pergolakan tersebut mewajibkan semua kader Persistri untuk menjadi *mubalighot* dan



turun langsung ke medan perjuangan, dipimpin oleh ibu. E. Abdurrahman, ibu Dahniar, dan ibu Roekmini. Menurut Ibu Aisyah Waegadinata dalam Erni Isnaeniah (1996).

Adanya penindasan dan ketidakadilan sosial yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial Belanda terhadap perempuan di Nusantara khususnya perempuan Islam, pada saat kekuasaan beberapa gubernur jenderal, seperti A.W.F. Idenburgh yang memerintah antara tahun 1909-1916, Johan Paul Van Limburgh Stirum antara tahun 1916- 1921, Dirk Fack tahun 1921-1926, dan Andries Cornelis Dick de Graef tahun 1926-1931. Gubernur Jenderal Idenburgh paling banyak mengeluarkan peraturan yang sangat merugikan bukan hanya kaum laki-laki Islam akan tetapi kaum perempuan Islam yang paling banyak merasakan penderitaannya. Seperti yang disampaikan A. Nunuk P. Murniati (2004). Selain itu, menurut Enggar Galuh Pramindyaswari (2017) perempuan Indonesia banyak yang tidak memperoleh akses pendidikan, kurangnya mendapat pengajaran agama, dan kurang pahami pembagian peran di dalam rumah tangga, sehingga menimbulkan permasalahan di Nusantara pada saat itu, maraknya praktek pegundikan di kalangan perempuan Islam, dikarenakan tidak mengetahui hukum-hukum yang ditetapkan oleh ajaran Islam, ada diantaranya yang sangat menggampangkan tata cara pernikahan, kekangan terhadap perempuan untuk berkarya, adalah sedikit dari rentetan permasalahan yang wajib diselesaikan oleh Persistri dan organisasi perempuan Islam lainnya yang ada di Indonesia.

Untuk menghadapi tantangan yang begitu banyak di masyarakat, Persistri berikhtiar melalui karya yang dipresentasikan melalui bidang garapan, bidang garapan ini lahir disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan oleh Persistri dan disesuaikan dengan berbagai permasalahan yang ada di masyarakat, dan telah disepakati dalam setiap muktamar yang diadakan setiap 5 tahun. Saat ini, Persistri sedang melaksanakan ikhtiar, yaitu melaksanakan jihad menjalankan semua bidang garapan yang telah diamanahkan oleh hasil Muktamar.

Beberapa bidang garapan hasil karya Tasykil PP. Persistri Masa Jihad 2015-2020, seperti: 1) Intizar, Vol. 25, No. 1, Juni 2019

bidang kominfo; 2) bidang kepala rumah tangga; 3) bidang pembinaan dan pengembangan sdm; 4) bidang pembinaan dan pengembangan organisasi; 5) bidang hubungan antar lembaga dan organisasi; 6) bidang pendidikan anak usia dini; 7) bidang konsultasi keluarga; 8) bidang pengembangan dakwah; 9) bidang sumber daya dakwah; 10) bidang haji dan umroh; 11) bidang ZIS; 12) bidang sosial; 13) bidang ekonomi; dan 14) bidang lingkungan hidup.

Melihat bidang garapan yang digagas oleh Tasykil PP. Persistri Masa Jihad 2015-2020 yang tentunya akan dijadikan panduan dan sekaligus dilaksanakan oleh seluruh cabang yang ada di Indonesia, terlihat sangat terinci dan memprioritaskan bidang garapan dakwah, tentunya ini sesuai dengan misi, visi, dan tujuan didirikannya jemaah. Namun keterincian ini bisa saja menjadi suatu titik kelemahan Persistri dalam berjuang melaksanakan setiap program dalam bidang garapan yang telah disusunnya,

Ada beberapa bidang garapan yang sepertinya harus ditambahkan oleh Tasykil periode masa jihad berikutnya. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, perkembangan modernisasi yang luar biasa hebatnya, dan pertumbuhan serta pergeseran budaya baru maupun budaya lama yang wajib diantisipasi oleh seluruh organisasi perempuan Islam di Indonesia, khususnya Persistri, karena menurut John Naisbhit dan Eburden (1990), dalam bukunya "Mega Trend 2000", menjelaskan bahwa abad 21 adalah abadinya kaum perempuan di dunia untuk berkarya dan lebih berkemajuan.

Kemajuan akan keberhasilan dalam program-program yang sedang dan telah digarap oleh berbagai organisasi perempuan di Indonesia khususnya organisasi perempuan Islam bisa saja dinikmati, hal ini akan terjadi apabila organisasi perempuan Islam mampu mengantisipasi perubahan sosial yang luar biasa tengah terjadi saat ini melalui Revolusi Industri 4.0 yang mengantarkan manusia menuju wilayah dunia tanpa batas. Ketika Persistri melalui program-program garapannya khususnya program bidang garapan dakwah mampu berinovasi menyejajarkan dengan "lajunya" revolusi industri di dunia, setidaknya Persistri mampu melepaskan dari ikatan kelemahan yang bisa saja menjadi kendala yang

biasa dihadapi oleh seluruh organisasi khususnya organisasi perempuan Islam, seperti yang dikemukakan oleh Nan Rahmawati, N. Hendarsyah, dan Muthia Umar (2006), kendala yang dirasakan pimpinan organisasi perempuan Islam dalam kegiatan perencanaan program, adalah masalah minimnya data, informasi, waktu dan sulitnya menyamakan persepsi dari masing-masing pengurus yang terlibat dalam penyusunan program dalam setiap bidang garapannya.

Suatu keuntungan bagi Persistri yang telah memiliki landasan perjuangan sehingga memiliki keseragaman dalam corak tradisi keagamaan, corak pemikiran sekaligus corak tindakan yang mengejawantah dalam berbagai partisipasinya di wilayah publik, khususnya melalui program garapan dakwah yang menjadi bidang garapan utama dan sekaligus landasan berdirinya jemaah Persis dan tentunya Persistri. Kehadiran A. Hassan yang kemudian dinobatkan menjadi “guru utama” jemaah semakin memperkuat tekad Persistri untuk meningkatkan kualitas berkaryanya di wilayah publik dan gerakan dakwah adalah ujung tombak perjuangan jemaah Persistri.

### Kesimpulan

Pada keadaan sebenarnya, apabila diamati melalui berbagai dimensi dalam kerangka sebuah organisasi perempuan Islam di Indonesia yang merupakan bagian dari organisasi massa yang dikelola oleh kaum laki-laki. Tampaknya masih dalam mencari bentuk, posisi, peran dan sekaligus potensi untuk berkarya di masyarakat. Karakteristik utama yang dikedepankan oleh Persistri sebagai organisasi/jemaah keagamaan, adalah pertama, Persistri menyebut dirinya sebagai jemaah dengan mazhab Wahabi yang dipahami sebagai mazhab dengan warna *puritan* dengan tujuan utama memurnikan masyarakat Islam dalam menjalankan agamanya dari pengaruh takhayul, bidah dan khurafat. Kedua, corak pemikiran Persistri tentunya sebagaimana yang dipegang teguh Persis, yaitu bersumber kepada pemikiran A. Hassan sebagai “guru utama”. Pemikiran A. Hassan bagi Persis khususnya Persistri mampu menghadirkan ide keagamaan yang menggambarkan peribadatan dan kewajiban-kewajiban syariat lainnya sebagai faktor

penting dalam kehidupan beragama. Ketiga, program garapan yang disusun setelah diadakan Mukhtamar setiap satu kali dalam 5 (lima) tahun. Susunan pengurus, di Persistri disebut dengan “Tasykil” membuat program-program dalam setiap bidang garapan senantiasa didasari oleh “ruhul Islam” semangat panggilan Ilahi sehingga setiap Tasykil Persistri selalu menyebutnya dengan “Masa Jihad” nama lain dari pengabdian setiap periode kepengurusan. Keempat, Persistri memiliki anggota dan kader dengan ciri khas yang bisa langsung dibedakan oleh masyarakat. Anggota dan kader Persistri memiliki ketaatan luar biasa kepada pemikiran “guru utama”.

Apa yang sudah diperjuangkan Persistri, wajib diyakini, dengan keberadaan perjuangannya yang sudah dilakukan jemaah. Setidaknya organisasi perempuan Islam Indonesia khususnya Persistri sudah mulai berusaha keluar dari sekat-sekat yang membatasi sepak terjang perjuangannya untuk menjadi organisasi perempuan Islam Indonesia yang mandiri (otonom) secara penuh.

### Daftar Pustaka

- Federspiel, H. M., Asmin, Y. W., & Afandi, M. (1996). *Persatuan Islam: Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gross, E., & Etzioni, A. (1985). *Organizations in Society*. Prentice-Hall.
- Isnaeniah, E. (1996). *Perkembangan Gerakan Organisasi Perempuan Islam di Indonesia: Kasus PP Persistri 1990-1996*. Bandung.
- Kuntowijoyo. (1993). *Dinamika Internal Umat Islam Indonesia*. Lembaga Studi Informasi Pembangunan.
- Landon, K. P. (1949). *Southeast Asia: Crossroad of Religions*. United State: University of Chicago Press.
- Murniati, A. N. P. (2004). *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga*. Magelang: Indonesia Tera.
- Naisbitt, J., & Aburdene, P. (1990). *Ten New Direction For The 1990s*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Natsir, L. M. M., & Hendrik, J. (1999). *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan*

- Kontekstual*. Jakarta: INIS.
- Noer, D. (1994). *Gerakan Modern di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Parsons, T. (1960). *The Social System and The Evolution of Social Theory*. New York: A Division of Millar Publishing.
- Pramindyaswari, E. G. (2017). GERAKAN WANITA SYARIKAT ISLAM DI INDONESIA TAHUN 1936-1942. *Ilmu Sejarah-SI*, 2(1).
- Rahminawati, N., AR, N. H., & Umar, T. M. (2006). Kemampuan Manajerial Pengurus Organisasi dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Organisasi Islam Perempuan Di Jawa Barat. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 22(2), 143–164.
- Ritzer, G., & Douglas, G. J. (2003). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Media.
- Sar'an, E. (1988). *Sirah Jihad Persatuan Islam*. Bandung: Pustaka.
- Wildan, D., & Suherli. (1995). *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983*. Bandung: Gema Syahida.